

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Etnobotani

Etnobotani secara harfiah berarti ilmu yang mengkaji pengetahuan botani masyarakat lokal atau tradisional sedangkan etnobotani secara terminologi merupakan hubungan antara tumbuhan dengan kelompok masyarakat di berbagai belahan bumi (Tapundu dkk, 2015). Etnobotani juga bisa diartikan sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara masyarakat lokal dengan lingkungan alam meliputi pengetahuan masyarakat tentang sumber daya tumbuhan (Rusmina dkk, 2015).

Etnobotani merupakan ilmu botani yang membahas mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya pada data botani taksonomis, tetapi menyangkut pengetahuan botani tradisional masyarakat setempat serta pemanfaatan tumbuhan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (Darmono, 2007).

Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, ilmu etnobotani berkembang hanya mengungkapkan pemanfaatan keanekaragaman spesies tumbuhan oleh masyarakat lokal, berkembang dengan pesat yang cakupannya interdisipliner meliputi berbagai bidang seperti sosial budaya (antropologi), botani, pertanian, arkeologi, paleobotani, fitokimia, ekologi dan biologi konservasi dan bidangnya (Purwanto 1999).

B. Kajian Tentang Tumbuhan Obat

1. Pengertian dan Pengelompokan Tumbuhan Obat

Menurut Sulaksana dan Jayusman (2005), tanaman obat adalah suatu jenis tumbuhan atau tanaman yang sebagian atau seluruh bagian tanaman berkhasiat menghilangkan atau menyembuhkan suatu penyakit dan keluhan rasa sakit pada bagian tubuh manusia. Sedangkan menurut Sjabana dan Bahalwan (2002), obat tradisional adalah obat yang telah terbukti digunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun untuk memelihara kesehatan ataupun untuk mengatasi gangguan kesehatan mereka. Obat tradisional merupakan aset nasional yang sampai saat ini masih dimanfaatkan sebagai usaha pengobatan sendiri oleh masyarakat di seluruh pelosok Indonesia.

Menurut Zahud, dkk (1994), tumbuhan obat dikelompokkan menjadi :

- a. Tumbuhan obat tradisional, yaitu jenis tumbuhan yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
- b. Tumbuhan obat modern, yaitu tumbuhan obat yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa/bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
- c. Tumbuhan obat potensial, yaitu tumbuhan yang diduga mengandung senyawa/bahan bioaktif yang berkhasiat obat tetapi belum dibuktikan secara medis penggunaannya sebagai bahan obat tradisional sulit diketahui.

2. Pemanfaatan tumbuhan obat

Indonesia umumnya mempunyai adat istiadat dan budaya yang sangat beragam. Keanekaragaman etniknya menyebabkan beberapa masyarakatnya masih menggunakan obat tradisional dengan memanfaatkan alam sekitarnya terutama yang hidup di pedalaman dan terasing. Penggunaan obat tradisional tersebut, pada prinsipnya bertujuan untuk memelihara kesehatan dan menjaga kebugaran, pencegahan penyakit, obat pengganti atau pendamping obat medik dan memulihkan kesehatan (Supandiman et al., 2000)

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sudah seumur dengan peradaban manusia. Tumbuhan adalah gudang bahan kimia yang memiliki sejuta manfaat termasuk untuk obat berbagai penyakit. Kemampuan meracik tumbuhan berkhasiat obat dan jamu merupakan warisan turun menurun dan mengakar kuat di masyarakat. Kelebihan dari pengobatan dengan menggunakan ramuan tumbuhan secara tradisional tersebut ialah tidak adanya efek samping yang ditimbulkan seperti yang terjadi pada pengobatan modern (Sistiawanti dan Kasrina, 2010).

3. Penelitian tentang tumbuhan obat

Beberapa contoh penelitian tumbuhan obat salah satunya oleh masyarakat lokal pulau Kabaena-Sulawesi Tenggara yang memanfaatkan 33 jenis tumbuhan obat. Salah satu jenis di antaranya tumbuhan akar kuning (*Arcangelisia flava* (L.)). Pemanfaatan suku *Zingiberaceae* sebagai obat tradisional oleh masyarakat Lembak Delapan, Bengkulu (Siagian & Sunaryo, 1996). Botani Ekonomi Suku *Zingiberaceae*

sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kotamadya Banjarbaru (Kuntorini, 2005).
 Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Gangguan Menstruasi Pada Masyarakat “Suku Serawai” di Desa Darat Sawah, Padang Siring, dan Kota Agung Kabupaten Bengkulu Selatan (Sistiawanti dan Kasrina, 2010)

C. Tumbuhan Penghasil Pangan

Tumbuhan pangan digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) Komoditas utama: padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar dan ubi kayu; (2) Komoditas potensial: sorgum, gude, kacang tunggak, wijen, talas, ubi kelapa dan sagu; dan (3) Komoditas introduksi: terigu, jawawut, kara, ganyong (Soekarman & Riswan 1992). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartikawati (2004), sumber makanan pokok dan sumber karbohidrat masyarakat Dayak Meratus selain padi adalah sagu aren (*Arenga pinnata*), gadung (*Dioscorea hispida*), ubi kayu (*Manihot utillissima*), talas (*Colocasia esculata*), ubi jalar/lelayap (*Ipomea batatas*), lumbu (*Colocasia gigantea*), jagung (*Zea mays*), dan jawau/gumbili (*Dioscorea esculata*).

D. Konservasi Hutan dan Konsep Igya Ser Hanjop Suku Arfak

Suatu area yang dilindungi memiliki banyak manfaat sehingga perlu dipersiapkan. Manfaat dari suatu area yang dilindungi (*protected area*) adalah: (1) untuk *biodiversity*, (2) perlindungan tata air, (3) perlindungan badai, (4) pariwisata, (5) keramahan lokal/lingkungan, (6) hasil hutan, (7) tanah (8) karbon (9) penelitian (10) nilai budaya (Bajracharya dan Dahal, 2008).

Hutan Cagar Alam Pegunungan Arfak masuk dalam kategori III dalam sistem kategori pengelolaan kawasan lindung IUCN yang dikelola terutama untuk konservasi ciri alami khusus yang mengandung ciri alami atau alam / budaya tertentu dengan nilai luar biasa atau unik karena kelangkaan, keterwakilan, kualitas estetika atau signifikansi budaya (Dudley dan Philips, 2006). Menurut IUCN mengenai area yang dilindungi (*protected area*), CA dapat dikategorikan menurut kategori Ia dan Ib yaitu Kategori Ia yaitu Cagar Alam yang dikelola hanya untuk keperluan ilmiah; Ib. Alam liar yang adalah suatu area yang dikonservasi hanya untuk melindungi satwa liar. Jadi bentuk CA dapat dikategorikan menurut kategori Ia dan Ib.

Alasan Pegunungan Arfak diusulkan untuk ditetapkan sebagai daerah suaka bukan hanya pertimbangan kekayaan keanekaragaman hayati namun juga untuk tetap mempertahankan kebiasaan masyarakat lokal yang terkait dengan budaya dan ekonominya (Craven dan De Fretes, 1987). Guna kepentingan konservasi maka nilai lokal kemudian dikombinasikan dengan pembagian wilayah menurut prinsip konservasi melahirkan konsep *Igya ser Hanjop*. Nilai-nilai *Igya ser Hanjop* yang dirinci ke dalam tiga bentuk area hutan milik masyarakat di Pegunungan Arfak yakni *nimahamti*, *bahamti* dan *susti* (Laksono dkk., 2001).

Menurut Hastanti dan Yeny (2009) konsep *igya ser hanjob* mengandung batas-batas wilayah hutan yang ditetapkan oleh masyarakat adat. Pada dasarnya kawasan hutan yang ada dibagi menjadi 3 daerah pemanfaatan dan pengelolaan yang terdiri dari *Bahamti*, *Nimahamti* dan *Susti*.

a. *Bahamti*

Kawasan ini merupakan kawasan inti atau hutan primer yang belum mengalami campur tangan manusia. Ciri-ciri kawasan ini terdapat pohon-pohon besar sampai vegetasi lumut. Menurut aturan adat, terdapat larangan terhadap kegiatan pemanfaatan kawasan ini antara lain berkebun, berburu dan meramu. Demikian halnya dengan pengambilan kayu sangat dilarang. Pengambilan kulit kayu untuk dinding rumah diperbolehkan apabila di kawasan lain tidak ditemui lagi. Namun semua tergantung ijin dari *andigpoy*. Bagi masyarakat Arfak kawasan bahamti merupakan kawasan terlarang. Pelanggaran terhadap aturan ini dikenai sanksi berupa denda dan sanksi moral. Denda yang dibayarkan berupa uang, ternak dan tenaga. Sedangkan sanksi moral berupa pengucilan oleh masyarakat.

b. *Nimahamti*

Kawasan ini bercirikan hutan yang sangat lembab dan banyak lumut yang tumbuh. Wilayah ini tidak dapat dijadikan kebun karena secara geografis sulit dijangkau dan suhunya dingin. Kondisi ini menyebabkan tidak semua tanaman dapat tumbuh subur. Namun demikian kawasan *nimahamti* adalah kawasan pemanfaatan terbatas dan berfungsi sebagai kawasan penyangga. Masyarakat diperbolehkan memanfaatkan dan mengelola kawasan ini untuk berburu dan meramu. Pengambilan hasil hutan yang diperbolehkan antara lain kulit kayu, tali rotan (*Calamus* sp) dan daun-daunan. Bahan-bahan tersebut merupakan bahan untuk membuat rumah kaki seribu. Kulit kayu digunakan untuk dinding rumah, tali rotan digunakan untuk

pengikat tiang rumah, serta daun-daunan untuk atap rumah. Masyarakat juga diperbolehkan untuk berburu dan mengambil bahan obat tradisional. Tetapi kegiatan pemanfaatan hasil hutan tetap terbatas dan tergantung ijin dari *Andigpoy*. Pelanggaran terhadap aturanaturan tersebut memperoleh sanksi yang diputuskan oleh *Nekei* melalui sidang adat.

c. *Susti*

Kawasan ini merupakan kawasan pemanfaatan dan pengelolaan bebas. *Susti* bercirikan hutan sekunder, yaitu hutan yang sebelumnya sudah pernah dibuka untuk membuat kebun namun sudah ditinggalkan dan sudah tumbuh pohon yang menjadi hutan kembali. Seluruh anggota masyarakat Arfak bebas memanfaatkan kawasan *susti* untuk kehidupannya. Pemanfaatan kawasan ini meliputi pemukiman, kebun/berladang dan kegiatan lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti berburu, meramu dan pengambilan kayu bakar.

Kegiatan berburu umumnya tidak dilakukan pada kawasan ini, karena dekat dengan pemukiman, sehingga hewan buruan jarang ditemui, kecuali babi hutan yang datang untuk mengganggu tanaman di kebun. Kegiatan meramu umumnya dilakukan oleh ibu-ibu dan anak-anak. Bahan-bahan yang diramu antara lain paku-pakuan, jamur dan obat-obatan. Pemanfaatan kawasan ini tidak memerlukan ijin khusus dari *Andigpoy* karena pemilikan lahan dikuasai oleh klen atau keret.